

## **BAB II**

### **BIOGRAFI PROF. DR. KH TOLCHAH**

#### **MANSOER S.H**

#### **A. Latar Belakang Keluarga Prof. Dr. K.H.Moh. Tolchah Mansoer S.H**

Kh. Tolchah Mansoer merupakan salasatu ulama karismatik berdarah Madura yang sekaligus cendikiawan muslim berpengaruh. Beliau dikenal juga sebagai guru besar ilmu keislaman dan hukum tata negara diberbagai perguruan tinggi yang terletak di Yogyakarta maupun kota lain. Selain itu beliau merupakan kader Nahdlatul Ulama (NU) yang pernah menjabat sebagai Rektor di beberapa perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Tolchah Mansoer di lahirkan pada tanggal 10 September 1930 di kota Malang Jawa Timur, putra dari K. H. mansur, seorang ulama dan pedagang kecil di kota tersebut. Ayahnya yang berdarah Madura.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syfana Amalena, “Riwayat Hidup Kh. Tolchah Mansoer :Pendiri Ipnpu,” (Ulama Nusantaracenter)  
<sup>2</sup> <https://ipnujateng.or.id/mengenal-tolchah-mansoer-pendiri-ipnu/>  
diakses pada 12 juni 2021, pukul 07.30 WIB

Ibunya bernama Siti Khodijah, seorang putri dari saudagar kaya di Madura, beliau juga berasal dari Blegah, Madura. Pertemuan keduanya terjadi di pasar Besar Malang, Mansoer yang sudah lebih awal berjualan disitu, berkenalan dengan Khodijah yang saat itu sudah menjanda. Khatidjah pertama kali menikah dengan Jalaluddin Krama Asmara, sala seorang keluarga Kerajaan di Bangkalan Madura. Dari pernikahan tersebut lahir sorang anak yang bernama Raden Isman, yang nanti akan dikenal dengan nama Usman Mansoer. Usman lahir di Madura pada tahun 1924. Namun tak lama setelah kelahiran anaknya tersebut, Jalaluddin dan khatidjah bercerai. Setelah bercerai, khatidjah memutuskan untuk merantau ke jawa bersama bayinya.

Kedua orang tersebut memiliki kesamaan nasib, maka mereka sama-sama berasal dari Blega, Bangkalan, Madura. Merasa memiliki nasib yang sama diperantauan, timbul rasa simpati satu sama lain. Dari pertemuan tersebut, mereka akhirnya menikah pada tahun 1927. Setelah menikah mereka bertempat tinggal di kampung Kidul Pasir. Tempat ini dipilih dengan alasan supaya akses menjadi lebih dekat karena notabene Mansoer adalah seorang pedagang. Dari pernikahan tersebut, Mansoer dan

Nur khotidjah memiliki 3 orang anak. Mereka adalah Ahmad yang meninggal saat masih bayi, Tholchah, dan Mardhiyah yang lahir beberapa tahun setelah Tolchah.

Sejak kecil Tolchah gemar membaca buku, di karenakan lingkungan tempat ia tinggal adalah kawasan padat penduduk, dan batas antara rumah satu dengan yang lain hanyalah lorong-lorong kecil, tidak ada lapangan yang bisa digunakan untuk berkumpul dan bermain bersama teman sebayanya. Dengan kondisi yang seperti itu, akhirnya tolchah lebih sering menghabiskan waktunya dirumah untuk sekedar membaca tumpukan-tumpukan buku milik kakak nya yang memang saat itu sudah bersekolah lebih dahulu.

Selain sekolah, Tolchah juga biasa mengikuti *ngaji pasanan*, mengaji khusus pada bulan Ramadhan ke beberapa pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem yang diasuh Mbah Ma'shum.<sup>3</sup>

Menginjak usia dewasa, dengan berbekal izin kedua orang tuanya, Tolchah memilih untuk meninggalkan kota kelahirannya

---

<sup>3</sup>Caswiono Rusydie Cakrawala, dkk., *KH. Moh. Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU Yang Terlupakan*, .....h.18-20

malang dan memutuskan merantau ke Yogyakarta dengan tujuan menuntut ilmu, ia berangkat pada tahun 1951. Sesampainya di Yogyakarta, ia memilih untuk menetap di jantung kota tepatnya di selatan perempatan Tugu Jogja. Disanalah Tolchah menghabiskan masa mudanya, selain fokus terhadap pendidikan, Tolchah juga sering berorganisasi, di jogja beliau aktif di Organisasi Pelajar Indonesia(PII) dan juga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), bahkan ia juga adalah salah satu perintis berdirinya Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama , organisasi pelajar NU tersebut didirikan oleh Tolchah bersama teman-temannya. Tolchah juga sempat menjadi ketua Umum IPNU hingga tiga periode. Bersama IPNU, intelektualisme Tolchah semakin terbentuk. Ia dikenal sebagai pemuda yang memiliki Idealisme tinggi, meskipun dikenai sebagai orang yang tekun, tapi ia juga pandai bergaul dengan siapa saja, humoris dan menyenangkan.<sup>4</sup>

Masa muda yang terus difokuskan untuk mencari ilmu dan sibuk berorganisasi, membuat Tolchah tak sempat untuk memikirkan apa yang biasanya dipikirkan oleh anak muda pada seusianya, urusan asmara misalnya. Oleh karena itu, teman-

---

<sup>4</sup> <https://ulamanusantaracenter.com/riwayat-hidup-kh-tolchah-mansoer-pendiri-ipnu/>, di akses pada 12 juni 2021, pukul 22.15 WIB

temannya seringkali menggodanya dan menjodoh-jodohkannya dengan Umroh Mahfudzoh, cucu dari K.H. Abdul Wahab Chasbullah, Kiai agung yang tersohor akan perannya dalam mendirikan Nahdlatul Ulama. Pada saat itu Umroh Mahfuzoh juga terkenal sebagai perintis berdirinya organisasi pelajar putri NU. Tolchah dan Umroh bertemu pertam kali di forum Konferensi Segi Lima di Solo pada tahun 1954. Pada saat itu pelajar putri bermaksud akan bergabung, namun Tolchah menolak. Dalam pandangan Tolchah, kalau Muslimat dan Fatayat saja bisa berdiri sendiri, mengapa pelajar putri NU tidak bisa mendirikan organisasi sendiri.

Perdebatan pendapat ini menjadi awal pertautan keduanya. Sejak saat itu teman-temannya memberi semangat, namun Tolchah sedikit minder karena ia anak biasa, sedangkan Umroh adalah seorang anak Menteri Agama dan tokoh NU. Karena sering mendapat ledakan dari teman-temannya, akhirnya Tolchah memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya terhadap Umroh.

Pada tanggal 5 Desember 1957 Tolchah dan Umroh akhirnya menikah, pernikahan mereka dilaksanakan di Jombang. Meskipun awalnya K.H. Wahid ,ayah Umroh, tidak menyetujui hubungan tersebut. Dikarenakan pada saat itu, pandangan banyak orang menganggap bahwa orang madura itu keras. Namun Umroh terlanjur jatuh hati terhadap Tolchah. Dalam pandangannya, meskipun tolchah hitam tapi hitam manis, umroh memilih Tolchah juga karena ia punya karakter yang tegas. Keputusan tersegut juga didukung kuat oleh kakek, K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan juga neneknya, Nyai Wahib.<sup>5</sup>

Buah cinta Dari pernikahan tersebut, Tolchah dan Umroh memiliki 7 orang anak. Tolchah sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya dan selalu memberi semangat pada mereka. Tolchah seingkali mengumpulkan anak-anaknya setelah pulang dari sekolah. Saat itu ia akan meminta kepada anak-anaknya untuk menjelaskan kembali pelajaran yang didapat waktu di sekolah.

---

<sup>5</sup> <http://digilib.Uinsby.ac.id>, di akses pada 12 juni 2021, pukul 20.00 WIB

Dalam keadaan seperti itu, putra-putrinya sering menyampaikan keluhan kesahnya kepada sang ayah, tolchah memiliki pendirian untuk membebaskan anak-anaknya dalam memilih pendidikan yang mereka inginkan dan tidak mengharuskan anaknya belajar dipesantren. Namun ia ingin lebih dekat dan mengerti perkembangan putra-putrinya. Pada akhirnya anak-anaknya lebih memilih untuk menempuh jalur pendidikan umum, namun tetap belajar agama. Pelajaran agama tersebut rutin disampaikan Tolchah pada setiap ba'da magrib.

Karena pendirian tersebut, anak-anaknya memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda. Anak pertama, Fajrul Falakh, mendapatkan gelar sarjana Hukum dari Universitas Gajah Mada, gelar MA di University Of London, dan gelar MSc dari London School of Economics and Political Science.

Zuhrofussurur memperoleh gelar sarjaan Elektro dari IKIP Yogyakarta. Nisrinum Ni'mah menyelesaikan sarjana pendidikannya di IAIN Sunan Kalijaga. Zunatul Mafruhah di Universitas Islam Indonesia. Safrotul Machrusah menyelesaikan

sarjananya di IAIN Yogyakarta dan gelar Masternya di peroleh di Australian Nation University di Australia. Choirotun Chisan memperoleh gelar sarjana Hukum dari IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta dan mendapat master di Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta. Romahurmuziy memperoleh gelar sarjana teknik dari Institut Teknologi Bandung dan gelar master dari Teknik Industri dari perguruan tinggi yang sama.<sup>6</sup>

Keluarga Tolchah adalah keluarga yang sangat peduli terhadap pendidikan bukan hanya peduli terhadap pendidikan di dalam keluarganya, namun juga pendidikan di masyarakat . hal itu terbukti ketika Umroh mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) dan sampai sekarang sekolah tersebut masih ada. Bukti lainnya adalah ketika Tolchah merintis pendirian Pondok Pesantren As-Sunni Darussalam pada tahun1984. Saat itu ia menerima tanah wakaf dari Hj. Rodihiah seluas 1000 m2 di daerah Tempalsari Maguwoharjo Sleman. Di atas tanah itu awalnya dibangun sebuah masjid yang sekaang dikenal sebagai Masjid Sunan Ampel, sampai tahun1993, tempat tersebut di

---

<sup>6</sup> Caswiono Rusydie Cakrawala, dkk.,*KH. Moh. Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU Yang Terlupakan*, .....h.28



kembangkan oleh Kiai Abbas, tokoh masyarakat di daerah tersebut, sebagai pesantren Sunan Ampel. Namun, pada perkembangan selanjutnya, pesantren tersebut dijadikan pesantren As-Sunni Darussala, atas saran Umroh dan anak-anaknya. Pihak keluarga juga mendapatkan tanah wakaf lagi di daerah setempat seluas 245 m<sup>2</sup>. Tanah tersebut selanjutnya di jadikan gedung madrasah Diniyah As-Sunni Darussalam. Selain itu, Umroh menambah lagi luas tanah wakaf tersebut dengan membeli tanah seluas 1800 m<sup>2</sup>. Akhirnya pada tahun 1999 gedung pesantren tersebut mulai di bangun. Saat ini pesantren As-Sunni Darussalam sudah berdiri megah dan ditempati oleh santri-santri yang merupakan mahasiswa di berbagai kampus di Yogyakarta.<sup>7</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan Prof. Dr. K.H. Moh. Tolchah Mansoer S.H**

Pendidikan pertama KH. Tochah Mansoer di peroleh di sekolah Rakyat Nahdlatul Ulama Malang pada tahun 1937.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Caswiono Rusydie Cakrawala, dkk., *KH. Moh. Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU Yang Terlupakan*, .....h.31

<sup>8</sup> <https://ipnujateng.or.id/mengenal-tolchah-mansoer-pendiri-ipnu/>  
diakses pada 12 juni 2021, pukul 07.30WIB

Madrasah tersebut di dirikan oleh KH. Nahrawi Thahir (Ketua Umum PBNU periode 1944-1951). Madrasah tersebut mendatangkan guru-guru yang mumpuni dan terplih dari berbagai daerah, salah satu guru yang mempunyai pengaruh besar bagi Tolchah ialah K.H. Muhammad Syakri Ghazali (Ketua Umum MUI periode 1981-1984). Kebetulan rumah Tolchah tidak jauh dari madrasah dan rumah K.H. Muhammad Syukri Ghazili. Selesai sekolah ia langsung mengaji. Mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut cukup beragam, bukan hanya pelajaran agama seperti nahwu dan fiqih, tetapi juga pelajaran umum seperti ilmu hitung dan juga bahasa Belanda. Pengetahuan tentang bahasa Belanda tersebut yang nantinya menjadi bekal bagi Tolchah untuk mempelajari Hukum Tatanegara.

Selain sekolah, Tolchah juga biasa mengikuti *ngaji pasanan*, mengaji khusus pada bulan Ramadhan ke beberapa pesantren, di antaranya Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantreen Al- Hidayah Laseng yang diasuh oleh Mbah Ma'shum.

Setelah lulus dari sekolah rakyat, Tolchah meneruskan pendidikannya di SMP Islam hingga lulus pada tahun 1947. Pada saat itu, proses menuntut ilmunya seperti terhenti ketika terjadi Agresi Militer Belanda, pelajar usia 17 tahun ini menjadi sekretaris Salsabillah sehingga ia harus meninggalkan sekolahnya. Ia akhirnya mengungsi bersama warga sekitar ke Malang selatan yang relatif aman dari serbuan tentara Belanda. Baru setelah perang kemerdekaan usai, ia meneruskan sekolah di Taman Madia Malang sampai lulus tahun 1951.

Dengan bekal Ijazah dan dorongan semangat dari ibunya, Tolchah berangkat ke Yogyakarta, sang ibu juga meyakinkan Tolchah, bahwa beliau bisa membiayainya selama kuliah di Yogyakarta. Di Yogyakarta, Tolchah kembali menuntut ilmu di umum dengan masuk Fakultas Hukum Ekonomi Sosial dan Politik (HESP), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, kuliahnya tidak berjalan lancar, karena ia memang aktivis organisasi. Pada tahun 1953, Tolchah berhenti kuliah untuk sementara waktu. Hari-hari beliau habiskan untuk fokus terhadap kegiatan organisasinya. Apalagi saat-saat tersebut Tolchah dan

juga sahabat-sahabatnya sudah mulai merintis awal berdirinya ikatan Pelajar Nahdlatul Ullama. Selama itu, pada tahun tersebut ia juga ikut menyiapkan NU memasuki media politik pada pemilu 1955. Namun pada tahun 1958 tolchah kembali ke bangku kuliah. Semangatnya belajar tidak pernah surut, walaupun telah menikah ia tetap kembali ke bangku kuliah untuk menyelesaikan studinya, hingga kemudian ia mampu menyelesaikan jenjang sarjana dan menjadi sarjana Hukum pada tahun 1964.<sup>9</sup>

Meskipun waktu yang diperlukan oleh Tolchah untuk menempuh sarjana Hukum memakan waktu 13 tahun. Namun berkat kegemarannya membaca beiau mampu menyelesaikan gelar Doltor Ilmu Hukum (Jurusan Hukum Tata negara) dalam waktu yang relatif singkat. Yakni dalam waktu hanya lima tahun. Dengan Promotor Prof. Abdul Gaffar Pringgodigdo, S.H, akhirnya Moh. Tolchah Mansoer berhasil meraih gelar Doktor Ilmu Hukum Universitas Gajah Mada dengan judul disertasi ;pembahasan Beberapa Aspek tentang Kekuasaan-Kekuasaan Eksekutif dan Legislatif Negara Indonesia (17 Desember 1969).

---

<sup>9</sup> <https://ipnujateng.or.id/mengenal-tolchah-mansoer-pendiri-ipnu/>  
diakses pada 12 juni 2021, pukul 07.30 WIB

Desertasi ini kemudian diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Tadya Indria, Yogyakarta (1970).<sup>10</sup>

### **C. Perjalanan Karir Prof. Dr. K.H. Moh. Tolchah Mansoer**

#### **S.H**

Dalam kehidupan Organisasi, awal karir K.H. Moh. Tolchah Mansoer dimulai sejak usia remaja, terutama dikalangan NU, ketika masih duduk dibangku Tsanawiyah, Ia pernah menjadi Sekretaris Ikatan Murid Nahdlatul (IMNO) kota Malang pada 1945. Pada saat itu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) belum lahir, baru pada sembilan tahun kemudian Tolchah menjadi salah satu penggagas berdirinya IPNU. Delain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Organisasi Putra Indonesia, salah satu organisasi yang mengadakan perlawanan terhadap Jepang pada tahun 1945-1948. Di masa yang sama, ia juga menjabat sebagai sekretaris Barisan Sabilillah untuk daerah pertempuran Malang Selatan. Selain berkarir dalam bidang organisasi. Tolchah juga mendediaksikan dirinya untuk dunia pendidikan dengan

---

<sup>10</sup> M. Zakaria, *kh. Moh tolchah mansoer dan perannya terhadap perkembangan pimpinan pusat ikatan pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) tahun 1955-1961*, (Digital Library uin sunan ampel), h.19-28

menjadi guru disekolah Rakyat NU dan Sekolah Menengah Agama Islam di Malang sejak 1948.

Karir organisasi berikutnya yang diperoleh oleh Tolchah adalah saat beliau berpindah ke Yogyakarta pada Tahun 1950. Saat itu ia pernah menjabat sebagai menjadi wakil Departemen Penerangan Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia(PB PII). Selanjutnya pada 1952, Tolchah dipercaya menjadi Ketua 1 Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) wilayah Yogyakarta.

Sesuai dengan aktivitasnya dalam organisasi, maka KH. Tolchah mansoer pernah beberapa kali memegang jabatan dalam pemerintahan terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia pernah terpilih menjadi anggota DPR mewakili NU (1958) dan tahun itu juga ia diangkat sebagai anggota Dewan Pemerintah Daerah (DPD), kemudian badan ini diubah namanya menjadi BPH (Badan Pemerintah Harin) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1958). BPH merupakan eksekutif di daerah yang bertugas membantu kepala daerah. Pada saat menjabat sebagai BPH inik ia aktif melaksanakan kegiatan sosial, serta tentunya menyelesaikan program doktornya.

Saat menjabat BPHM beberapa fasilitas di dapatkan oleh Tolchah, diantaranya adalah mobil dan rumah dinas yang terletak di Kompleks Colombo No. 21. Namun, mobil dinas hanya digunakan saat akan berangkat kerja, sementara untuk berangkat kuliahnya di UGM ia lebih memilih berjalan kaki atau mengendarai sepeda dan meninggalkan mobil dirumahnya. Pada masa akhir jabatannya, mobil dinas dikembalikan kepada negara. Sementara itu, Tolchah memutuskan untuk membeli rumah dinas tersebut dengan cara mencicil. Akhirnya setelah itu ia menjabat sebagai BPH rumah tersebut sudah menjadi hak milik pribadi.

Perjuangan K.H. Moh. Tolchah Mansoer adalah sebagai ketua Pengurus Wilayah Partai NU Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah terjaddi fusi empat partai islam (NU, Parmusi, PSII dan Perti) menjadi Partai Persatuan Pembangunan, ia lebih banyak berperan aktif di Jamiyah Nahdlatul Ulama, disamping sebagai guru besar di beberapa perguruan tinggi dan mubaligh. Sebagai gantinya, Umroh Mahfudloh, tampil sebagai aktivis PPP, bahkan sampai menjadi ketua DPW PPP Daerah Istimewa Yogyakarta

dan beberapa kali menjadi anggota DPRD I Yogyakarta dan DPD/MPR RI.

Tolchah Mansoer, adalah salah seorang tokoh yang ikut membidangi kembalinya ke Khittah 1926, dalam Mukhtar NU ke 27 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukerejo, Asemvagus Situbondo, yang diasuh oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin. Dalam Mukhtar tersebut, dia terpilih sebagai Rois Syariah PBNU dibawah pimpinan Rois Aam K.H. Ahmad Shiddiq dan Wakil Rois Aam K. H. Todi Sholeh.<sup>11</sup>

Profesi Utama K. H. Moh. Tolchah Mansoer adalah sebagai pendidik sekaligus juru dakwah dan penulis. Sewaktu masih kuliah tingkat doktoral , ia menjadi asisten dosen di IAIN sunan kalijaga (sekarang UIN sunan Kalijaga). Setelah lulus Tolchah masih tetap mengajar di IAIN, kemudian juga di beberapa perguruan tinggi lainnya seperti IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), Akademi Militer di Magelang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Akademi Administrasi Negara, Universitas

---

<sup>11</sup> <http://digilib.Uinsby.ac.id>, di akses pada 12 juni 2021, pukul 20.00 WIB



Hasyim Asy'ari Jombang, Universitas Nahdlatul Ulama solo dan lain-lain. Guru besar Hukum ini pernah memegang jabatan di beberapa perguruan tinggi, diantaranya Pembantu Tektor IAIN Sunan Kalijaga, kemudian Dekan Fakultas Ushuluddin, Direktur Akademi Administrasi Niaga Negara di Yogyakarta(1965-1967), Rektor Universitas Hasyim Asy'ari (1970-1983) merangkap rektor Institut Agama Islam UNU (Universitas Nahdlatul Ulama) Surakarta. Dan juga pernah menjadi badan Wakaf IAIN Sunan Kalijaga dan Badan Penyantun Taman Siswa Yogyakarta.

Disamping menjadi akademisi, Tolchah juga adalah seorang kiai, meskipun beliau bukan keturunan kiai. Kemampuan Tolchah dalam menguasai ilmu agama secara mendalam inilah yang membuat Moh. Tolchah Mansoer dijuluki sebagai Kiai, kharisma keilmuannya terus bersinar menemani perjalanannya hingga usia senja. Pada tahun 1997, K.H. Tolchah Mansoer mulai menekuni dunia dakwah, awalnya hal ini mulai dipikirkan beliau setelah mendapat masukan dari teman-temannya yang juga termasuk dosen-dosen muda di IAIN Sunan Kalijaga, K.H. Tolchah Mansoer dimintai untuk mengajar kitab-kitab salaf

klasik, setelah dipikirkan akhirnya ia menyetujui usulan tersebut, dan di garasi rumahnya yang berada di Komplek Colombo itu dibuatkan pengajian kitab kuning yang dipimpin olehnya secara langsung, digarasi mobil yang tidak terlalu luas tersebut pengajian dilaksanakan setiap hari senin sampai Jum'at setelah Shubuh untuk dosen IAIN Sunan Ampel, dan setelah Ashar untuk mahasiswa-mahasiswanya.

Selain itu, ia juga sering mengadakan pengajian dikampung-kampung diberbagai daerah. Debagaimana seorang kiai pada umumnya, K.H. Tolchah juga sering mendapatkan Undangan dari para jama'ah untuk memberikan ceramah diberbagai tempat, meski di undang di daerah yang jauh sekalipun, seperti di jepara, Leasem, Tembang, Magelang, Cilacap ia akan tetap hadir, karena ia sangat mencintai jama'ahnya. Meskipun dalam keadaan lelah dan sering sakit, kegiatan dakwahnya tidak pernah kendor.<sup>12</sup>

Dalam setiap pengajiannya, K.H. Tolchah tetap membawa kitab ke mimbar sebagai referensinya. Hal itu dilakukan karena

---

<sup>12</sup> Caswiono Rusydie Cakrawala, dkk., *KH. Moh. Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU Yang Terlupakan*, .....h 50

dirinya tidak ingin asal berbicara, agar apa yang disampaikan sesuai dengan rujukan. Meski Tolchah merupakan seorang Intelektual, beliau tetap menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua orang, dikarenakan jama'ah yang dihadapinya adalah masyarakat biasa, ia dikenal luwes dalam menyampaikan ceramahnya, meskipun membawakan tema-tema yang serius, ia membawakannya dengan rasa humor yang tinggi akan tetapi humor yang tidak melunturkan kesan ilmiah.

Meskipun masa tua K.H. Tolchah Mansoer dihabiskan dengan berceramah keliling daerah, namun identitas sebagai intelektual dan akademisi tetap tidak hilang. Dari sisi pemikiran. Tolchah adalah akademisi yang cerdas, kritis dan konsisten. Pemikirannya tentang ketatanegaran Indonesia dikenal sebagai pemikiran yang sangat progresif. Pemikirannya yang tersebar dalam berbagai buku dan artikel mengupas beragam tema, mulai dari hukum, negara, pemerintahan, demokrasi, konstitusi negara, hingga hak asasi manusia. Selain itu, ia juga menulis tentang berbagai persoalan sosial, keagamaan dan pendidikan.

**D. Karya-Karya Prof. Dr. K.H. Tolchah Mansoer S.H**

- a. Demokrasi Sepanjang Konstitusi (1979)
- b. Hukum Tata Negara Sesudah Pemilihan Umum 1971 (1978)
- c. Hukum, Negara, Masyarakat, Hak-Hak Asasi Manusia & Islam (1979)
- d. Sumber Hukum Dan Urutan Tertib Hukum Menurut Uud Ri '45 (1979)
- e. Pembahasan Beberapa Aspek Tentang Kekuasaan Eksekutif Dan Legislatif Negara Indonesia (1983)
- f. Peran Umat Islam Dalam Proses Pelaksanaan Pemurnian Pantjasila Dan Undang-Undang Dasar 1945
- g. Program Umat Islam
- h. Konsep Dasar Islam Tentang Negara
- i. Sumber Hukum Dan Uraian Tata Tertib Hukum (Yogyakarta: Bina Citpa), 1979
- j. Rakyat , Kekuasaan, Pemerintah
- k. Kedudukan Penetapan Presiden Dalam Zama Orde Baru
- l. Teks Resmi Dan Beberapa Soal Tentang UUD 1945

- m. Hukum Tatanegara Sesudah Pemilihan Umum 1971
- n. Beberapa Soal Tentang Undang-Undang Dasar 1945
- o. Kepercayaan Menurut Undang-Undang Dasar 1945
- p. Kedudukan Penetapan Presiden Di Dalam Zama Orde Baru
- q. Masalah Referendum
- r. Pokok-Pokok Ahlussunah Wal Jamaah
- s. Masalah-masalah keagamaan yang tidak boleh diperselisihkan antar sesama umat islam
- t. Kaidah-kaidah hukum islam :ilmu Ushul fiqh<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Caswiono Rusydie Cakrawala, dkk.,*KH. Moh. Tolchah Mansoer Biografi Profesor NU Yang Terlupakan*,.....h.268-270